

PENILAIAN SIKAP SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Saprida¹, Aida Ardana²,

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu, Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹saprida70@gmail.com, ²aidaardana5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan bersikap sosial dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia . untuk membentuk peserta didik yang cerdas, tetapi juga kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Tujuan yang terkandung dalam pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya yaitu kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa sikap seseorang pada suatu objek sikap merupakan manifestasi dari konstelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek sikap.

Kata Kunci : Penilaian, sikap, pembelajaran bahasa dan sastra indonesia

Abstract

This research aims to be social in learning Indonesian Language and Literature. to form students who are intelligent, but also have personality or character, so that a generation of people will be born who will grow and develop with character that is in harmony with the noble values of the nation and religion. The aim contained in article 1 of the 2003 National Education System Law is for students to actively develop their potential, namely religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character and skills. Based on this description, it can be stated that a person's attitude towards an attitude object is a manifestation of the constellation of these three components which interact with each other to understand, feel and behave towards the attitude object.

Keywords: Assessment, attitudes, learning Indonesian language and literature

1. PENDAHULUAN

Istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut attitude pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer (1862), yang menggunakan kata ini untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Kemudian pada tahun 1888 Lange menggunakan konsep ini dalam suatu eksperimen laboratorium. Kemudian konsep sikap secara populer digunakan oleh para ahli sosiologi dan psikologi. Bagi para ahli psikologi, perhatian terhadap sikap berakar pada alasan perbedaan individual. Mengapa individu yang berbeda memperlihatkan tingkah laku yang berbeda di dalam situasi yang sebagian besar gejala ini diterangkan oleh adanya perbedaan sikap. Sedangkan bagi para ahli sosiologi sikap memiliki arti yang lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan.

Kita telah mengetahui bahwa orang dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi juga tingkah laku yang mungkin akan terjadi. Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan-perbuatan yang mungkin akan terjadi inilah yang dinamika SIKAP. Jadi sikap ialah suatu hal yang menentukansifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Sikap Sosial

Sikap adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Hal ini terjadi bukan saja pada orang-orang lain dalam satu masyarakat. Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek:

1. Aspek Kognitif yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.
2. Aspek Afektif berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-objek tertentu.
3. Aspek Konatif: berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Di samping sikap sosial yang terdapat sikap individual, yaitu sikap yang hanya dimiliki oleh perseorangan, misalnya: Sikap atau kesukaan seseorang terhadap burung-burung tertentu, seperti perkutut, parkit, merpati, dan sebagainya. Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi: simbol, kata kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya.

Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (like) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi (Back, Kurt W., 1977, hal.3)

John H. Harvey dan William P. Smith mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi. Sedangkan Gennep mendefinisikan bahwa pengertian attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi itu. Jadi attitude itu lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagian besar ahli dan peneliti sikap setuju bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Sehubungan dengan itu pula kami cenderung untuk mengemukakan pengertian sikap sebagai berikut: Sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten.

Demikianlah, sikap adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku. Sejumlah perbedaan tingkah laku dapat merupakan pencerminan atau manifestasi dari sikap yang sama.

Sikap Sosial Dan Individual

1. Sikap Sosial

Sikap sosial dinyatakan tidak oleh seorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (objeknya banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang. Misalnya: sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawannya. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah:

1. Subjek orang-orang dalam kelompoknya.
2. Objek-objeknya sekelompok, objeknya sosial.
3. Dinyatakan berulang-ulang.

2. Sikap Individual

Ini hanya dimiliki secara individual seorang demi seorang. Objeknya pun bukan merupakan objek sosial. Misalnya: Sikap yang berupa kesenangan atas salah satu jenis makanan atau salah satu jenis tumbuh-tumbuhan. Di samping pembagian sikap atas sosial dan individual sikap dapat pula dibedakan atas:

1. Sikap positif: sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, merima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.
2. Sikap negatif: sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.

Sikap positif/negatif ini tentu saja berhubungan dengan norma. Orang tidak akan tahu apakah sikap seseorang itu positif atau negatif tanpa mengetahui norma yang berlaku.

Oleh karena itu untuk menentukan apakah sikap ini positif/ negatif perlu dikonsultasikan dengan norma yang berlaku di situ. Di samping itu masing-masing kelompok atau kesatuan sosial memiliki norma sendiri-sendiri yang mungkin saling berbeda atau bahkan bertentangan. Sikap yang diperlihatkan oleh individu dalam kelompok A dianggap atau dinilai sebagai sikap yang negatif, belum tentu sikap yang sama yang diperlihatkan oleh anggota kelompok B juga dinilai sebagai sikap negatif.

Pembentukan Dan Perubahan Sikap

Sikap timbul karena ada stimulus. Terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan misalnya: keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap putra-putranya. Sebab keluargalah sebagai kelompok primer bagi anak merupakan pengaruh yang paling dominan. Sikap seseorang tidak selamanya tetap. Ini bukan berarti orang tidak bersikap. Ia bersikap juga hanya bentuknya: diam.

Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Di dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau group. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang sama dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia, terhadap objek tertentu atau suatu objek. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap

1. Faktor intern: yaitu manusia itu sendiri.
2. Faktor ekstern: yaitu faktor manusia.

Dalam hal ini Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- a. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
- b. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dan satu pihak.

Faktor ini pun masih tergantung pula adanya:

1. Sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak/tidak.
2. Ragu-ragu atau tidaknya menghadapi fakta dan isi sikap baru itu.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan di dalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi dan sebagainya, terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Keluarga yang terdiri dari: orang tua, saudara-saudara di rumah memiliki peranan yang penting.

Sementara orang berpendapat bahwa mengajarkan sikap adalah merupakan tanggung jawab orang tua atau lembaga-lembaga keagamaan. Tetapi tidaklah demikian halnya. Lembaga lembaga sekolah pun memiliki tugas pula dalam

membina sikap ini. Bukankah tujuan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan?

Dengan demikian lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang kita harapkan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah mengubah sikap anak didik ke arah tujuan pendidikan.

Hubungan antara Sikap dan Tingkah laku

Adanya hubungan yang erat antara sikap (attitude) dan tingkah laku (behavior) didukung oleh pengertian sikap yang mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak. Tetapi beberapa penelitian yang mencoba menghubungkan antara sikap dan tingkah laku menunjukkan hasil yang agak berbeda, yaitu menunjukkan hubungan yang kecil saja atau bahkan hubungan yang negatif. Hubungan sosial merupakan suatu hubungan timbal balik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Beberapa ahli juga memberikan definisi nya mengenai hubungan sosial, beberapa diantaranya adalah:

1. Menurut Gillin hubungan sosial merupakan suatu hubungan yang dinamis, dimana menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun antara individu dengan kelompok.
2. Soerjono Soekanto hubungan sosial merupakan suatu proses sosial yang terjadi akibat adanya berbagai macam hubungan sosial yang dinamis, baik antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok.
3. Astrid S. Susanto hubungan sosial merupakan suatu hubungan yang terjalin antara manusia yang menghasilkan suatu hubungan yang tetap dan berkemungkinan menimbulkan suatu struktur sosial dalam lingkungan masyarakat.
4. Menurut Bonner hubungan sosial merupakan suatu hubungan yang terjalin antara dua atau lebih individu yang saling mempengaruhi, merubah, dan berkemungkinan memperbaiki kelakuan atau pola tingkah laku individu yang bersangkutan.

Sejalan dengan pendapat Maryati dan Suryati hubungan sosial merupakan suatu kontak sosial atau hubungan timbal balik yang didalamnya terdapat respon antar individu, antar kelompok, maupun antara individu dengan kelompok.

Ciri-Ciri Dan Fungsi Sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

1. Sikap itu dipelajari (learnability)

Sikap merupakan hasil belajar ini perlu dibedakan dari motif- motif psikologi lainnya. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Barangkali yang terjadi adalah mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

2. Memiliki kestabilan (Stability)

Sikap bermula dan dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman.

3. Personal (societal significance)

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas, dan favorable.

4. Berisi kognisi dan afeksi

Komponen cognisi daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya: objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sedangkan fungsi dari sikap (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Pengukuran Sikap Secara Langsung Dan Tidak Langsung

Para ahli Psikologi Sosial telah berusaha untuk mengukur sikap dengan berbagai cara. Beberapa bentuk pengukuran sudah mulai dikembangkan sejak diadakannya penelitian sikap yang pertama yaitu pada tahun 1920. Kepada subjek diminta untuk merespons objek sikap dalam berbagai cara. Pengukuran sikap ini dapat dilakukan secara:

1. Langsung (Direct measures of attitudes)
2. Tidak langsung (Indirect measures of attitudes). (Whittaker, 1970, hal. 594-596).

1. Pengukuran sikap secara langsung

Pada umumnya digunakan tes psikologi yang berupa sejumlah item yang telah disusun secara hati-hati, saksama, selektif sesuai dengan kriteria tertentu. Tes psikologi ini kemudian dikembangkan menjadi skala sikap. Dan skala sikap ini diharapkan mendapat jawaban atas pertanyaan dengan berbagai cara oleh responden terhadap suatu objek psikologi.

2. Pengukuran sikap secara tidak langsung

Teknik pengukuran sikap secara langsung yang telah dibicarakan di muka bertumpu pada kesadaran subjek akan sikap dan kesiapannya untuk dikomunikasikan secara lisan (verbal). Dengan teknik demikian, subjek juga tahu bahwa sikapnya sedang diukur, dan pengetahuan atas ini mungkin akan mempengaruhi jawabannya. Ini salah satu problem yang sering dihadapi dalam penggunaan teknik pengukuran secara langsung. Adakah responden menjawab sejujurnya.

Sebab kemungkinan untuk menjawab tidak jujur dalam arti tidak seperti apa adanya adalah besar sekali. Apabila kita ditanya tentang perasaan atau sikap kita terhadap tetangga, kemungkinan besar akan menjawab yang positif meskipun tidak demikian halnya. Sebenarnya problem ini sudah dikurangi dengan konstruksi item yang secermat-cermatnya. Namun demikian tidak berarti bahwa problem tersebut sudah teratasi sepenuhnya.

Berdasar atas problem tersebut beberapa ahli berusaha mengembangkan suatu teknik mengukur sikap secara langsung. Di dalam teknik tidak langsung ini, subjek tidak tahu bahwa tingkah laku atau sikapnya sedang diteliti. Teknik tidak langsung khususnya berguna bila responden kelihatan enggan mengutarakan sikapnya secara jujur.

Dalam suatu teknik tidak langsung, seorang peneliti memberikan gambar-gambar kepada subjek, subjek diminta untuk menceritakan apa-apa yang ia lihat dari gambar itu. Subjek kemudian di-score yang memperlihatkan sikapnya terhadap orang atau situasi di dalam gambar ini. Seperti yang pernah dilakukan oleh Proshansky (:1943), yang menyelidiki tentang sikap terhadap buruh. Di sini pengukuran sikap dilakukan secara tidak langsung, yaitu kepada subjek diperlihatkan gambar-gambar dan para pekerja dalam berbagai konflik situasi. Subjek diminta untuk menceritakan tentang gambar-gambar itu dalam suatu karangan atau cerita.

Namun teknik pengukuran sikap tidak langsung ini menimbulkan beberapa masalah penting bagi para ahli psikologi. Sejauh mana sikap individu dapat diungkap, bila ia tidak menyadari akan hal itu, di samping itu apakah bukan suatu pelanggaran mengungkap sesuatu yang bersifat pribadi di luar pengetahuan dan kesadarannya? Apakah ini bukan suatu pelanggaran etik? Apakah kita selalu memerlukan izin atau persetujuan dari responden? Hal-hal inilah yang menimbulkan masalah bagi para peneliti tidak hanya pada teknik tidak langsung tetapi juga pada hampir semua penelitian psikologi.

Semua itu dapat terjadi karena sebagai seorang guru harus memiliki rasa empati dan dapat memotivasi peserta didik. Marzuki (2015:20) menjelaskan bahwa pendidikan mengandung nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati, perdamaian, demokrasi, jujur, ikhlas, dapat dipercaya, komunikatif, kesetaraan dalam komunitas masyarakat dan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik. Untuk tahapan pengolahan hasil penilaian guru tidak terlalu menghadapi kendala-kendala yang cukup berarti, dikarenakan sudah terbiasa.

Dalam pengolahan hasil penilaian guru memiliki kemampuan yang cukup untuk menggunakan program penunjang seperti microsoft excel pengolahan menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Dalam mengkonversi skor menjadi nilai, guru membandingkan hasil penilaian dengan rubrik penilaian tapi guru tidak lagi melihat catatan rubrik penilaian karena sudah hafal. Guru berpendapat bahwa format penilaian sikap yang dimuat oleh kurikulum saat ini sudah bagus dalam konsepnya, karena dapat meningkatkan perkembangan sikap peserta didik, tetapi harapan guru agar terus dilakukan pengembangan terhadap konsep penilaian sikap yang telah dilaksanakan ini agar penerapannya menjadi lebih efektif dan efisien.

3. SIMPULAN

Penerapan penilaian sikap social dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dimulai dari tahap perencanaan, pada tahap perencanaan guru memuat tujuh kompetensi sikap sosial yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun dan percaya diri. meskipun ada beberapa perbedaan pengertian tentang sikap, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui. Sebagian besar ahli dan peneliti sikap setuju bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dalam hal intensitasnya, biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Sehubungan dengan itu pula kami cenderung untuk mengemukakan pengertian sikap sebagai berikut: Sikap adalah kesiapan merespons yang sifatnya positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten.

Maka saran yang dapat disampaikan 1) Guru sebaiknya tidak menunda-nunda pelaksanaan penilaian sikap sosial dalam pembelajaran tematik agar penilaian sikap sosial dapat diselesaikan tepat waktu. 2) Guru sebaiknya lebih tegas dalam menentukan batas waktu pengumpulan tugas peserta didik, agar pelaksanaan penilaian sikap sosial dapat selesai tepat waktu, selain itu juga dapat melatih kedisiplinan peserta didik. 3) Kepala sekolah sebaiknya mengupayakan adanya sosialisasi dengan orang tua peserta didik tentang pelaksanaan penilaian sikap sosial, agar orang tua peserta didik lebih paham dan mendukung pelaksanaan penilaian autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori, Muhammad. (2014). Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadal, Ibrahim. (2013). Panduan Teknis Penilaian Di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Pendidikan Dasar.
- Fogarty, Robin. (1991). Ten Ways to Integrate Curriculum. Palatine: Skylight Publishing, Inc.
- Marzuki. (2015). Green School in Perspective Physically, Psychologically and Pedagogically of Implementing Thematic Learning in Primary School. Proceeding The 2015 International Seminar on Education FKIP Bengkulu University Press.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta